

**PERAYAAN IMLEK ETNIS TIONGHOA:
Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek
bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang**

Hasyim Hasanah

UIN Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

hasyimhasanah_82@yahoo.co.id

Abstract

CHINESE NEW YEAR CELEBRATION OF ETHNIC TIONGHOA (TAKE THE NECESSARY PSYCHO-SOCIOLOGICAL IMPLICATIONS OF CHINESE NEW YEAR CELEBRATIONS FOR THE MUSLIM COMMUNITY IN LASEM REMBANG). Ethnic Tionghoa or better known as Chinese people till now it is the minorities in Indonesia. But the presence of ethnic Tionghwa in religious social relations in the community gives its own color, especially in generating new forms of culture which is more unique, more sacred and, have a value of local cultural reinforcement. One form of colored cultural communities is the existence of Chinese new year celebration, which is socially it gave birth to a new form of humanitarian relationship pattern, it is a social solidarity for other communities. This study attempts to describe the psychological implications of Chinese new year celebration of ethnic Tionghwa for the Moslem community in Lasem Rembang. To get a thorough description, this study uses descriptive method with psycho-phenomenological approach. The results of this study mentions that the celebration of the Chinese new year ethnic tionghwa positively gave psycho-sociological implications for the Moslem community through the formation of a viable social values in the form of pro social and gave rise to a harmonious social solidarity. Besides, psychologically the existence of Chinese new year celebration is capable of creating

psychological dynamics in the form of a tolerance attitude of, mutual trust, and respect between the Moslem community and ethnic Tionghwa in Lasem Rembang.

Keyword: *Chinese Celebration, the Psycho-Sociological Implications of Chinese Celebration.*

Abastrak

Etnis Tionghoa atau lebih dikenal sebagai orang Cina sampai sekarang ini merupakan kaum minoritas di Indonesia. Namun keberadaan etnis Tionghoa dalam relasi sosial keagamaan dimasyarakat memberikan warna tersendiri, khususnya dalam menghasilkan bentuk budaya baru yang lebih unik, sakral dan lebih memiliki nilai penguat kebudayaan setempat. Salah satu bentuk warna budaya masyarakat adalah adanya perayaan imlek, yang secara sosial justru melahirkan pola hubungan kemanusiaan yang baru berupa solidaritas sosial bagi komunitas lain. Kajian ini berupaya mendeskripsikan implikasi psikologis perayaan imlek etnis Tionghua bagi komunitas Muslim di Lasem Rembang. Untuk mendapatkan deskripsi yang menyeluruh maka kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan psiko-fenomenologis. Hasil kajian ini menyebutkan bahwa perayaan imlek etnis tionghua secara positif mampu memberikan implikasi psiko-sosiologis bagi komunitas muslim melalui pembentukan nilai-nilai sosial kemasyarakatan berupa perilaku prososial dan memunculkan solidaritas sosial yang harmonis. Selain itu secara psikologis keberadaan perayaan imlek mampu menciptakan dinamika psikologis berupa sikap toleransi, saling percaya dan menghormati antara komunitas muslim dan etnis Tionghoa di Lasem Rembang.

Keyword: *Perayaan Imlek, Implikasi Psiko-Sosiologis Imlek.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki ragam kekayaan dalam aspek budaya. Betapa tidak, secara geografis Indonesia memiliki lebih dari 17 ribu pulau dengan lebih dari 4 ribu bahasa dengan berbagai macam agama dan adat istiadat. Hebatnya seluruh masyarakat dapat hidup berdampingan dalam menciptakan harmonisasi kehidupan yang

penuh kedamaian. Keragaman budaya, agama dan adat istiadat, telah menjadikan Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang patut dibanggakan.

Dalam konsep sejarah, tradisi dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat. Proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan suatu hasil seleksi ketika cita-cita harus senantiasa berhadapan dengan kenyataan dan di saat kebebasan harus menemukan modus *vivendi* dengan keharusan struktural. Dengan kata lain, tradisi adalah seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif.

Tradisilah yang memberi kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.¹ Imlek sebagai salah satu tradisi yang begitu cepat berkembang nampaknya telah memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perayaan Imlek di beberapa wilayah di Indonesia begitu memperhatikan faktor afiliasi keyakinan, kedaerahan, kecenderungan kebudayaan yang membawa pada suatu model analisis struktural-politisa dan kultural yang selanjutnya membuahakan hasil perayaan imlek menjadi bersifat publik dan privat.² Rembang sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, telah menapaki babak baru dalam sisi kultural dari perayaan Imlek.

Sejarah telah mencatat, wilayah pesisir utara Jawa tepatnya kawasan Lasem Rembang telah menjadi tempat pendaratan pertama Imigran Tiongkok di Pulau Jawa. Meski Lasem hanya sebuah kecamatan kecil, dengan mayoritas penduduknya muslim Jawa, namun wilayah ini sering disebut sebagai *The Little*

¹ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam dalam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta:LESFI, 2002), hlm. 160-161.

² Kathryn Robinson, *Asian and Pasific Cosmopolitans: Self and Subject in Motivation*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 184 ; lihat juga dalam Melanie Budianto, *The Dragon Dance: Shifting Meanings of Chineseness in Indonesia*, 2007, hlm. 67.

Cina.³ Hal Ini Dikarenakan Kawasan ini telah menjadi basis terbentuknya budaya baru. Telah terjadi akulturasi budaya yang cukup memberikan ragam kekayaan pola relasi sosial keagamaan masyarakat muslim Jawa dan etnis Cina Tionghoa.

Salah satu bentuk keragaman tersebut melahirkan Ampyang. Ampyang merupakan perpaduan entitas kultur Jawa Muslim dan Cina Tionghoa yang tidak membedakan ras, suku dan bangsa, sehingga masyarakat dapat membaaur dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi persamaan hak, kewajiban, kedudukan secara sosial dan persaudaraan. Keberadaan Ampyang sangat nampak dalam berbagai perayaan ritual ibadah masyarakat Lasem, salah satunya perayaan imlek atau malam tahun baru Cina Tionghoa. Biasanya perayaan imlek dikhususkan bagi kaum minoritas Tionghoa, sebagai suatu ritual ibadah yang memiliki makna spiritual khusus untuk menyambut pergantian tahun baru Cina. Di Lasem Rembang perayaan imlek nampaknya mampu menunjukkan realitas yang berbeda karena tidak hanya milik lokalitas tradisi etnis Tionghoa, melainkan juga diikuti oleh warga masyarakat setempat. Mereka secara total merayakan kebersamaan malam menyambut tahun baru, dan dihiasi ritual perayaan tahun baru sebagaimana etnis Tionghoa merayakannya. Tidak ada kesenjangan, namun keharmonisan dan kekerabatan begitu meramaikan suasana. Dilihat dari fenomena ini, nampaknya dalam perayaan imlek komunitas Ampyang (perbauran Jawa-Cina) memiliki makna tersendiri, yang selanjutnya mampu memberikan implikasi positif bagi komunitas muslim Jawa di Lasem Kabupaten Rembang.

B. Pembahasan

1. Perayaan Imlek

Etnis Tionghoa atau lebih dikenal sebagai orang Cina sampai sekarang ini merupakan kaum minoritas, namun

³ “Masyarakat Telah Menjadi Ampyang, Tidak Ada Jawa-Tionghoa” dalam Harian *Jawa Pos*, tanggal 10 Februari 2013, hlm. 2.

keberadaannya mampu memberikan warna tersendiri dan telah mampu merebut hati masyarakat pribumi di Indonesia. Tionghoa dengan segala macam bentuknya secara tidak langsung telah mempengaruhi perkembangan kultural di sebagian besar wilayah pesisir pulau di Indonesia, mulai dari arsitektur, seni, perdagangan, agama hingga perayaan ajaran agamanya. Imlek merupakan salah satunya. Perayaan tahun baru imlek merupakan perayaan tradisi tertua dan terpenting dalam kehidupan komunitas Tionghoa.⁴

Diluar daratan China, Tahun Baru China lebih dikenal sebagai Tahun Baru Imlek dan merupakan hari raya paling penting dalam masyarakat China. Perayaan Tahun Baru China juga dikenal sebagai *Chūnjié* (Festival Musim Semi / Spring Festival), *Nónglì Xīnnián* (Tahun Baru), atau *Guònián* atau *sin tjia*. Kata Imlek: *Im* berarti bulan, *Lek* berarti penanggalan berasal dari dialek Hokkian atau mandarinya *yin li* yang berarti kalender bulan. Perayaan Tahun Baru Imlek dirayakan pada tanggal 1 hingga tanggal 15 pada bulan ke-1 penanggalan kalender China yang menggabungkan perhitungan matahari, bulan, 2 energi *yin-yang*, konstelasi bintang atau astrologi shio, 24 musim, dan 5 unsur. Perayaan tahun baru imlek dimulai di hari pertama bulan pertama (bahasa Tionghoa; pinyin: *zǐbēng yuè*) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan *Cap Go Meh* di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama).⁵ Malam tahun baru imlek dikenal sebagai *Chúxī* yang berarti “malam pergantian tahun” Karena seperlima penghuni bumi ini adalah orang China, maka Tahun Baru China hampir dirayakan oleh seluruh pelosok dunia dimana terdapat orang China, keturunan China atau pecinan. Banyak bangsa yang bertetangga dengan China turut merayakan Tahun Baru China seperti Taiwan, Korea, Mongolia, Vietnam, Nepal, Mongolia, Bhutan, dan Jepang.⁶

⁴ Wang Gungwu, *Cina dan The Chinese Overseas*. (Singapura: Book Publish Eastern Universities Press, 2003), hlm. 163.

⁵ G. M. Adhyanggono, “Tradisi Cerita Lisan dalam Komunitas Tionghoa di Tuban”, *Jurnal Seri Kajian Ilmiah*, Vol. 14, No. 1, Januari 2011, hlm. 7.

⁶ Yurika Arianti P, *Makna dan Analisis Perayaan Imlek di Bogor* (Jakarta: FIB

Khusus di daratan China, Hong Kong, Macau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan negara-negara yang memiliki penduduk beretnis China, Tahun Baru China dirayakan dan sebagian telah berakulturasi dengan budaya setempat. Dirayakan di daerah dengan populasi suku Tionghoa, Tahun Baru Imlek dianggap sebagai hari libur besar untuk orang Tionghoa dan memiliki pengaruh pada perayaan tahun baru di tetangga geografis Tiongkok, serta budaya yang dengannya orang Tionghoa berinteraksi meluas. Ini termasuk Korea, Mongolia, Nepal, Bhutan, Vietnam, dan Jepang (sebelum 1873). Di Daratan Tiongkok, Hong Kong, Macau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan negara-negara lain atau daerah dengan populasi suku Han yang signifikan, Tahun Baru Imlek juga dirayakan, dan pada berbagai derajat, telah menjadi bagian dari budaya tradisional dari negara-negara tersebut.

Di Indonesia, selama tahun 1968-1999, perayaan tahun baru Imlek dilarang dirayakan di depan umum dan dalam wilayah publik. Melalui Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, melarang segala hal yang berbau Tionghoa, di antaranya Imlek ataupun perayaan-perayaan keagamaan yang dilakukan etnis Tionghoa. Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967.

Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid menindak lanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya). Baru pada tahun 2002, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri mulai tahun 2003. Imlek kini menjadi salah satu wujud kekayaan kultural yang telah berhasil menempati ruang

UII, 2008), hlm. 36-37.

hati masyarakat Indonesia dan mampu memberikan makna baru bagi perkembangan akulturasi budaya Jawa-Cina.⁷

Pada setiap perayaan imlek terdapat makna kultural yang menjadi simbol kekuatan etnis Tionghoa. Menurut Shu Dangpo semua aspek dalam perayaan imlek memiliki makna tersendiri bagi etnis cina. Pada tanggal 30 bulan terakhir dalam penanggalan Yinli, perayaan tahun baru sebenarnya telah dimulai. Semua anggota berkumpul, mengadakan jamuan makan bersama sebagai wujud perpisahan dengan tahun lalu dan menyambut tahun baru. Makanan yang biasa dimakan adalah Jiaozi dan Ikan. Makna dari Jiaozi adalah makan makanan yang biasa dimakan oleh orang kaya maupun miskin. Tidak ada perbedaan tingkat kesenjangan sosial karena makanan ini merupakan makanan favorit orang cina sejak dulu. Ikan memiliki makna berlebihan artinya dengan makan ikan maka melambangkan kelebihan rejeki. Selain itu masyarakat Tionghoa juga minum arak sebagai upaya menghalau bencana, menyembuhkan penyakit, serta membuat orang sehat dan panjang umur.⁸

Pada malam tahun baru semua orang tidak tidur, dan rumah dalam keadaan terang benderang. Makna yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah agar setiap roh jahat akan keluar dari tempat persembunyian dan menghilang. Pada hari tepat jam 12 malam, semua orang mengenakan pakaian baru serta mengunjungi kerabatnya sambil mengucapkan selamat tahun baru. Makna yang terkandung dalam ucapan ini merupakan bentuk ucapan syukur dan mendoakan kepada kerabat agar semua hal dapat berjalan baik. Ada kebiasaan khusus bagi orang yang telah tua memberukan uang yang dibungkus kertas kepada yang lebih muda, dan di Indonesia disebut dengan angpau. Makna kebiasaan ini adalah mewujudkan rasa kasih dan sayang kepada

⁷ Paulus Hariyono, *Kultur Jawa dan Cina: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 4.

⁸ I. Wibowo, *Retrospeksi dan Rekontektualisasi Masalah Cina* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 38.

seluruh anggota keluarga, dan kerabat serta memiliki makna menekan kekuatan jahat, dan melindungi anak-anak mereka dari pengaruh jahat.

Hari kedua merupakan hari mengunjungi kerabat dan teman, masing-masing akan membawa permen, kue dan buah jeruk. Makna simbol ini melambangkan hari yang manis, giok (keindahan) dan emas (kemewahan), memiliki makna harapan tahun depan mendapatkan kemuliaan hidup yang lebih baik, bahagia, indah dan mewah. Hari ketiga merupakan hari untuk membersihkan rumah. Makna tradisi ini adalah sebagai upaya membuang kesialan. Pada hari ini seluruh orang Tionghoa berdiam di rumah dan tidak keluar rumah untuk menemukan kedamaian dan kesejahteraan yang disimbolkan masuk ke dalam rumah. Pada hari keempat adalah hari para perempuan berkunjung kerumah orang tua mengajak serta anak-anaknya, dengan membawakan hadiah kepada orang tua sebaga wujud menyenangkan orang tua dan membuat hati menjadi bahagia. Hari kelima hari turunnya dewa dari langit untuk mengadakan inspeksi di dunia. Pada hari ini orang-orang akan memuja, berdoa, dan memohon rahmat. Hati ini juga dikenal dengan hari yang menandakan berakhirnya rangkaian kegiatan perayaan imlek. Semua menantikan puncak keramaian di bulan pertama yang jatuh tanggal 15 yang ditandai dengan festival barongsai dan lilin.

2. Makna Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek

Budaya dalam perkembangannya tidak hanya menjadi salah satu simbol kesepakatan kebiasaan kelompok sosial masyarakat sebagai identitas baru peradaban kelompok tersebut, namun posisi budaya semakin menegaskan adanya bentuk pengakuan perwujudan diri dari entitas psikososial masyarakat yang saling menunjukkan harmonisasi kehidupan yang lebih nyata. Ada sebuah dialektika antara budaya dengan oktrin keagamaan tertentu yang selanjutnya membentuk identitas baru dalam relasi sosial masyarakat yang secara entitas, sosial, dan kultural berbeda.⁹

⁹ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Budaya* (Jakarta: LP3ES, 1987),

Dalam suatu bentuk budaya terdapat dialektika yang begitu intens pada atribut sosial dan kultural kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan dilahirkan dalam ruang dan waktu yang tepat, kondisi yang beragam dengan menekankan pada kesetaraan nilai-nilai lokal kultur kelompok masyarakat tertentu. Dalam ranah ini kemudian membentuk sebuah paham yang menekan kesenjangan dan mengedepankan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.¹⁰

Dengan kata lain mengarah pada prinsip multikulturalisme yang hadir dalam sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan keanekaragaman budaya (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa dengan kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *coexistence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Imlek sebagai salah satu budaya khas milik komunitas Tionghoa, nampaknya dapat menjelma dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan diterima sebagai entitas baru karena merupakan salah satu wujud dari adanya bentuk solidaritas sosial etnis Tionghoa kepada masyarakat setempat.¹¹

Melihat kemeriahan perayaan Imlek selalu memunculkan pemahaman yang beragam sebagai upaya memahami secara mendalam setiap makna dalam perayaan imlek. Ada yang menganggap perayaan imlek meriah tapi sakral sebagai sebuah ritual ibadah, adapula yang menganggap sebagai tradisi, bahkan tak jarang malah ada yang mengingkarinya.¹² Perayaan

hlm. 15.

¹⁰ Mukhsin Jamil, *Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 3.

¹¹ *Ibid.* hlm. 5.

¹² Helen Pausacker, *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*

Imlek merupakan suatu bentuk reorientasi dan reinterpretasi budaya. Hal ini menunjukkan telah berlangsungnya diskursus budaya pada masyarakat lokal Tionghoa dengan masyarakat setempat. Perayaan imlek sengan berbagai simbolnya tentu akan melahirkan pemaknaan yang berbeda pada siap dan dimana orang memahaminya.¹³

Di Lasem Rembang perayaan Imlek merupakan perayaan meriah, yang tidak hanya dirayakan oleh etnis Tionghoa di Lasem, tetapi juga warga lain (sebut saja muslim Jawa) di sekitar Lasem. Tidak adanya perbedaan ini tentu memberikan makna tersendiri bagi etnis Jawa-Cina dalam menjalin relasi sosial-keagamaan di wilayah Lasem Rembang. Secara sosial telah terjadi kesepakatan sosial antara etnis jawa-cina sehingga semakin mempererat rasa persaudaraan masing-masing etnis.¹⁴ Sebagai contoh bentuk kesepakatan sosial dapat dilihat dari pola penghormatan kepada masing-masing etnis yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada orang meninggal. Bila orang Tionghoa meninggal, yang memanggul kerandanya adalah orang Jawa, begitu pula sebaliknya, apabila orang Jawa meninggal, maka etnis Tionghoa akan memanggul kerandanya.¹⁵

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pada rangkaian perayaan imlek masyarakat Tionghoa terdapat makna atas simbolisasi kegiatan perayaan ritual dan kultural Imlek. Di Lasem Rembang sendiri, terjadi orientasi baru terhadap pemaknaan perayaan Imlek bagi komunitas muslim Jawa maupun etnis Tionghoa. Secara sosial perayaan Imlek memiliki makna khusus bagi komunitas Ampyang. Imlek hadir meretas perbedaan kelas dan strata sosial antara muslim Jawa dan etnis Cina. Dilihat dari

(Australian: Monash University Press, 2005), hlm. 71.

¹³ Leo Suryadinata, *The culture of The Chinese Minority in Indonesia*, (Singapura: Times Book International, 1997), hlm. 13.

¹⁴ Adhyanggono dan Riyandari, "*Tradisi Cerita Lisan dalam Komunitas Tionghoa di Lasem*", *Laporan Hasil Penelitian Sastra*, (Semarang: Unika, 2006), hlm. 9.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 31.

struktur sosialnya, justru lebih menampakkan perpaduan konsep solidaritas sosial yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan baru. Imlek menjadi sarana sosial hidup bersama dalam rasa persahabatan, rekanan dan kekerabatan. Konsep hidup sosial yang dikembangkan adalah bagaimana duduk bersama merayakan imlek dengan ritualitas makan bersama masakan khas cina sebagai wujud penghormatan atas perbauran budaya masyarakat dengan lokalitas setempat.

Makan bersama dalam perayaan imlek bagi masyarakat Ampyang di lasem diyakini memiliki makna mencapai kesejahteraan kebahagiaan hidup bersama dan menimbulkan semangat kekeluargaan, penghormatan istimewa dan semakin mempererat atau melengketkan persaudaraan. Tradisi makan bersama ini terdiri dari tiga bentuk. Diawali dengan makan makanan favorit Cina yang terbuat dari kombinasi makanan pokok dan bukan makanan pokok, salah satunya kue ranjang yang terbuat dari ketan. Makan makanan ini dipercaya memiliki makna mempererat dan memperlengket persaudaraan. Semakin lengket makanan yang dibuat, akan semakin baik. Selain ketan, makanan yang juga harus tersedia pada perayaan imlek adalah Ikan. Ikan dalam bahasa Cina memiliki makna berlebihan, makan ikan pada perayaan imlek memiliki arti memiliki rejeki yang berlimpa dan mendatangkan kemakmuran. Pada saat makan ikan yang biasa dilakukan adalah menghindari kepala dan ekor ikan. Hal ini oleh sebagian besar masyarakat Ampyang memiliki makna mendapatkan “awal yang baik dan akhir yang baik pula”.

Selain kebiasaan makan, perayaan imlek yang juga memiliki makna tersendiri adalah tidak tidur. Dalam bahasa *ampyang* disebut “melek ndalu”. Kegiatan ini diiringi dengan doa yang dipanjatkan para peserta perayaan imlek. Mereka memanjatkan doa keselamatan bagi keluarga, sanak, kerabat dan komunitasnya. Untuk mendukung suasana perayaan malam tahun baru imlek, biasanya masyarakat amplyang menerangi seluruh rumahnya sehingga benar-benar terang. Makna yang ada dalam kegiatan ini

dipercaya akan melahirkan harapan baru, dan memiliki harapan agar roh jahat akan keluar dari tempat persembunyiannya dan menghilang karena sinar lampu yang terang benderang.

Dalam perayaan malam tahun baru komunitas *Ampyang* tidak mengharuskan memakai pakaian yang baru, sebagai salah satu bentuk ritualnya. Hal ini tentu memiliki perbedaan pada kebanyakan perayaan imlek etnis Tionghoa. Karena secara sosial masyarakat ampyang di lasem memiliki keyakinan bahwa pakaian baru tidak menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, namun yang harus dilakukan adalah memakai pakaian yang resik (disebut bersih), memiliki warna warni dan dianjurkan berwarna merah dan emas. Pakaian yang bersih memiliki makna untuk menapaki dan melalui tahun baru yang bersih, tanpa ada perbedaan, prasangka dan semangat. Sedangkan warna merah memiliki arti menghindarkan dari pengaruh kejahatan. Dengan memakai pakaian warna merah melambangkan kegembiraan, kebahagiaan dan keberhasilan, selanjutnya memiliki harapan bahwa tahun mendatang kehidupan kaum Ampyang akan terhindar dari kejahatan, bencana dan pengaruh roh jahat. Sedangkan warna emas memiliki makna pencapaian sebuah harapan atas rejeki yang melimpah.

Dalam aspek lain dapat dijumpai keragaman akulturasi budaya yang begitu Nampak dari pemaknaan perayaan imlek komunitas muslim dan Tionghoa. Salah satunya berkaitan dengan keberadaan poskamling berasrsitektur Tionghoa di dalam pondok pesantren Kauman Lasem.¹⁶ Ponpes tersebut diasuh oleh Muslim Jawa bernama K.H. Zaim Ahmad Ma'shoem. Secara jelas ia menjelaskan bahwa Lasem merupakan salah satu kawasan Indonesia yang sangat pluralis. Hal itu sangat dapat dilihat dari rutinitas kehidupan masyarakat sekitar pesantren dan etnis Tionghoa. Para santri secara aktif ikut terlibat dalam pengamanan perayaan imlek, pengamanan kirab-kirab yang dilaksanakan etnis

¹⁶ "Masyarakat Telah Menjadi Ampyang, Tidak Ada Jawa-Tionghoa" dalam Harian *Jawa Pos*, tanggal 10 Februari 2013.

Tionghoa, sedangkan etnis Tionghoa terlihat begitu bersemangat membantu persiapan kegiatan yang biasa digelar oleh komunitas pondok pesantren. Rasa persaudaraan, kekerabatan, kegotongroyongan dan toleransi yang begitu tinggi menghasilkan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera, bahagia dan harmonis.

Dalam perspektif Islam nasionalis, kaitannya untuk kehidupan sosial kemasyarakatan, umat muslim wajib menjalin relasi positif dengan umat lain, menjunjung tinggi toleransi keberagaman, serta mewujudkan keshalehan sosial yang kokoh. Hal ini secara psikologis akan melahirkan dinamika psiko-sosio-religius berupa perubahan perilaku yang bersifat *komprehensif-integral*.¹⁷ Perilaku ini merupakan salah satu bentuk kematangan dalam memandang agama secara universal, luas, mengembangkan sikap toleran dan menerima perbedaan-perbedaan yang timbul akibat pemahaman ajaran agama. Keberagaman yang integral ditandai dengan adanya kemampuan untuk menyatukan dan menginternalisasikan agama dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, seperti ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Perilaku ini merupakan wujud dari kematangan jiwa keberagaman seseorang.

Masyarakat Muslim Jawa-Tionghoa mampu menampilkan hubungan harmonis dalam kehidupannya sehingga dalam relasi itu mampu memunculkan dinamika psikologis dan sosial khususnya memberikan reaksi proses interaksi berupa tingkah laku yang berbeda dengan komunitas lainnya. Perbedaan reaksi tersebut menurut RF Bales dan Strodtbeck dapat dikategorikan menjadi empat macam yaitu:¹⁸

- a. Tindakan integratif-ekspresif yang bersifat positif yaitu tingkah laku bersifat terpadu dan menyatakan dorongan kejiwaan seseorang, termasuk didalamnya perbuatan tolong

¹⁷ Allport, Wulff, Dudley, Cruise, dan Watson dalam Roland Roberson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosisologis*, (Jakarta: Arcana, 1993), hlm. 67.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1989), hlm. 70.

- menolong, memberikan pujian, menunjukkan rasa setia kawan.
- b. Tindakan yang menggerakkan kelompok kearah penyelesaian suatu problem yang dipilih seperti memberi jawaban terhadap pertanyaan, memberi sugesti, memberi pendapat dan penjelasan.
 - c. Tindakan mengajukan pertanyaan berupa permintaan untuk orientasi, sugesti dan pendapat.
 - d. Tindakan integratif-ekspresif yang bersifat negatif yaitu tingkah laku terpadu yang menyatakan dorongan kejiwaan yang bersifat meghindar, seperti pernyataan tidak setuju, menimbulkan ketegangan, pertentangan dan pengunduran diri.¹⁹

3. Interaksi dan solidaritas sosial perayaan imlek

Interaksi sosial etnis Cina dengan masyarakat lokal (muslim Jawa) di Lasem dipengaruhi oleh keragaman etnis dan lingkungannya. Masyarakat Tionghoa di Lasem terbentuk sebagai hasil dari aktivitas individu yang tidak terorganisir.²⁰ Adanya interaksi dengan warga dan budaya baru etnis Cina yang baru datang banyak mengalami kesulitan dalam berinteraksi salah satunya adalah kesulitan berkomunikasi dengan asli karena bahasa yang berbeda.

Setelah memahami bahasa pribumi, maka terjadilah interaksi sosial diantar warga Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Pada masa kerajaan, orang-orang Tionghaoa telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan memiliki kebebasan untuk berhubungan dengan masyarakat lain, termasuk masyarakat Kraton. Karena masyarakat Cina di Lasem bersifat terbuka dan mau menerima tradisi sosial masyarakat yang

¹⁹ Faizah, dkk, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenata Media, 2001), hlm. 136; lihat juga HM. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 82.

²⁰ Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 347-348.

sudah ada yaitu masyarakat Jawa. Pedagang-pedagang Cina yang ulet dalam menjalankan usahanya kemudian banyak yang bermigrasi ke daerah lain dan berinteraksi dengan masyarakat yang baru. Walaupun mereka jauh dari kampung halaman namun mereka dapat berhasil dan berkembang. Masyarakat cina secara sosial mampu berbaur dengan orang jawa, dan selanjutnya mempertahankan karakter tradisi mereka. Hal ini dilakukan untuk menghindari perselisihan dan membenuk solidaritas sosial yang kuat sebagai wujud ikatan persaudaraan antara etnis Tionghoa dan Jawa.

Pola interaksi yang terjalin antara etnis tionghoa dan Muslim Jawa semakin menunjukkan nilai positif dalam bentuk akulturasi budaya sekitar pecinan di Lasem.²¹ Respon orang muslim dengan orang cina ditunjukkan dalam mendukung adanya barongsai dan klenteng berarsitektur Jawa-Cina. Sekarang ini masyarakat Cina yang ada di pecinan Lasem sudah hampir serupa dengan masyarakat asli (Jawa) baik dari segi fisik maupun kebudayaannya sehingga sulit membedakan antara orang Cina dan Jawa. Bahkan mualaf Cina (orang Cina yang memeluk agama Islam) maupun yang beragama Islam menjalankan kepercayaan dan adat istiadat yang sama dengan penduduk asli sehingga pembauran dengan warga pribumi berlangsung dengan baik tanpa meninggalkan kebudayaan Tiongkok mereka.

Pada dasarnya faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi hubungan sosial orang-orang Cina di pecinan Lasem dengan masyarakat asli (Jawa) adalah:

- a. Menetapnya orang Cina sudah cukup lama.
- b. Agama yang dianut oleh sebagian besar warga Cina di kota Lasem adalah Islam.
- c. Sebagian orang-orang Cina sudah menikah dengan masyarakat asli (Jawa).

²¹ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari: Butur-butir Renungan Anagama, Spiritualitas Budaya* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2002), hlm. 154-155.

- d. Masyarakat di pecinan Lasem sangat menghormati adanya budaya asli (Jawa) begitu juga penduduk asli.²²

Membraurnya etnis Tionghoa dan penduduk lokal di Lasem selain menampilkan struktur sosial baru berupa pola interaksi yang harmonis, selanjutnya justru melahirkan keanekaragaman kultural yang dihasilkan dari proses akulturasi masyarakat yang kini telah menjadi *Ampyang*. Masyarakat *Ampyang* ini memiliki identitas baru yang jauh lebih kuat, berkarakter dan begitu menunjukkan semangat hidup berdampingan secara positif. Khusus dalam perayaan imlek, masyarakat *Ampyang* secara psikologis mampu melahirkan konsep baru dalam memaknai perayaan imlek.

Imlek menjadi simbol solidaritas sosial yang menjadi karakter kuat kelekatan atau kuatnya persaudaraan masyarakat Jawa-Thiongkok. Kuntjoroningrat menyebutkan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, penekanan secara berlebihan pada perayaan Imlek akan dapat meninggalkan permasalahan yang justru dapat memperkuat persatuan bangsa, hal ini dikarenakan dengan reinterpretasi makna imlek menjadi perwujudan nilai reformis yang selama ini diperjuangkan.²³ Perayaan imlek di beberapa daerah telah menjadi ajang persaudaraan antar etnis, hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa bukanlah perayaan umlek yang dirayakan, namun lebih dari itu memiliki makna bagi penyediaan makna spiritual yang amat kaya, bahkan mampu berperan dalam menyatukan kultur dan entitas budaya lain.²⁴

²² Harun Journey Life, "Menguak Cakrawala Menuju Alam Makna: Akulturasi Budaya Tionghoa dan Islam di Nusantara, Moh Asep Widodo, Lasem Kota Kecil Penuh Potensi", dalam <http://mohasepwidodo.blogspot.com/2013/01/lasem-kota-kecil-penuh-potensi.html>, diakses tanggal 30 Januari 2013.

²³ Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan*, hlm. 395.

²⁴ Herliana Anggi, "Analisis Perbandingan Makna Perayaan Imlek Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Beragama Kristen dan katolik", *Thesis* (Jakarta: Bina Nusantara, 2008), hlm. 7.

Perkembangan perayaan imlek secara kualitatif tidak hanya dipahami sebagai sebuah simbolisasi nilai spiritual komunitas tertentu, namun lebih dari itu, simbolisasi agama telah berubah bentuk menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk menemukan pola kultur atas nilai-nilai sosial budaya baru yang dilahirkan.²⁵ Nilai sosial budaya itu nampak dalam bentuk solidaritas sosial sebagai reorientasi dan reinterpretasi implikasi psikologis perayaan imlek itu sendiri. Nilai solidaritas ini berguna untuk eksistensi komunitas baru yang membaaur dengan masyarakat lokal. Solidaritas sosial juga memiliki makna sebagai bentuk pengakuan identitas sosial (*social identity*) dari komunitas satu ke komunitas lain.²⁶

Perayaan Imlek di Lasem secara nyata telah memunculkan solidaritas sosial sebagai bentuk eksistensi dan terakunya identitas kelompok Tionghoa di tengah-tengah komunitas lokal Lasem Rembang. Dalam perkembangannya, wujud dari solidaritas sosial ini dapat dilihat dari beberapa aksi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Seperti penyantunan sosial, makan bersama, menghilangkan kesenjangan melalui kegiatan ekonomi berbasis kerakyatan lokal, penyelenggaraan maam amal dan lain sebagainya. Khususnya dalam perayaan imlek bentuk nyata dari solidaritas sosial ditunjukkan dengan pembagian angpau dan kegiatan makan bersama, sementara masyarakat sekitar berperan dalam mengamankan wilayah perayaan imlek.

C. Simpulan

Sesuai dengan fitrohnya manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan dengan orang, dan lingkungan disekelilingnya, dengan tujuan agar mereka dapat eksis dan bertahan dalam kehidupan ini. Sistem hubungan ini dapat dilihat dari perayaan imlek etnis Tionghoa dan masyarakat lokal

²⁵ Soeria Disastra dalam John L Esposito, *Islam Warna-Warni*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 193.

²⁶ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 68-69

di kawasan Lasem Rembang. Imlek yang biasa identik dengan perayaan tahun baru masyarakat Cina Tionghoa, secara khas telah menjadi konsep bersama, menjadi identitas baru komunitas Ampyang (sebutan bagi muslim Jawa dan etnis Tionghoa yang berhasil membaaur dalam kehidupan sosial).

Imlek telah direkontekstualisasikan sebagai wujud akulturasi budaya yang memiliki makna psiko-sosiologis yang begitu mendalam, sehingga menghasilkan dinamika psikologis berupa interaksi yang harmonis dan sikap solidaritas, kerjasama, senasib dan rasa keterikatan (*sense of belonging dan sense of togetherness*) sesuai dengan semangat ajaran agama masyarakat. Implementasi interaksi sosial dalam proses perayaan imlek ini berupa persatuan, persaudaraan dan semangat kebersamaan yang selalu dihadirkan oleh masyarakat Ampyang. Implementasi solidaritas sosial terwujud dalam berbagai aktivitas sosial selama perayaan imlek dan kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas pemaknaan terhadap perayaan imlek ini melahirkan pola struktur sosial masyarakat yang begitu unik dengan karakteristik kuat dan ini selalu ditampilkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pola pergaulan, kekerabatan, arsitektur, kebiasaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Oemi, *Kebutuhan-kebutuhan dalam Relasasi Kemanusiaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Adhyanggono dan Riyandari, “Tradisi Cerita Lisan Dalam Komunitas Tionghoa di Lasem”, *Laporan Hasil Penelitian Sastra Unika*, 2006.
- Adhyanggono, GM, “Tradisi Cerita Lisan dalam Komunitas Tionghoa di Tuban”, *Jurnal Seri Kajian Ilmiah, Vol.14, No. 1*, Januari 2011.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990.
- Anggi, Herliana, “Analisis Perbandingan Makna Perayaan Imlek Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Beragama Kristen dan katolik”, *Thesis*, Jakarta: Bina Nusantara, 2008.
- Arianti, Yurika P, *Makna dan Analisis Perayaan Imlek di Bogor*, Jakarta: FIB UII, 2008.
- Arifin, HM., *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arifin, HM., *Psikologi dan Beberapa Aspek kehidupan Ruhaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Bonner, H., *Social Psychology an Interdisciplinary Approach*, American Book Company, 1953.
- Budianto, Melanie, *The Dragon Dance: Shifting Meanings of Chineseness in Indonesia*, t. p. 2007.
- Esposito, John L., *Islam Warna-warni*, Jakarta: Paamadina, 2004.
- Faizah, dkk, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenata Media, 2001.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1988.
- Gungwu, Wang, *Cina dan The Chinese Oversears*, Singapura: Book Publish Eastern Universities Press, 2003.
- Harian *Jawa Pos*, “Masyarakat Telah Menjadi *Ampyang*, Tidak Ada Jawa-Tionghok”, tanggal 10 Februari 2013.

- Hariyono, Paulus, *Kultur Jawa dan Cina: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Wibowo, *Retrospeksi dan Rekontektualisasi Masalah Cina*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Illahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam dalam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Jamil, Mukhsin, "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan", *Makalah*, Semarang: IAIN Walisongo 2012.
- Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, Wonosobo: Amzah, 2001.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Budaya*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1979.
- O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Pausacker, Helen, *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*, Australian: Monash University Press, 2005.
- Priyatma, Setya Agung, dkk., "Perkembangan Etnis Cina di Lasem (Perjalanan, Posisi, dan Perannya)", *Makalah*, Semarang: UMS, 2010, <http://priyatmaja.blogspot.com/2012/07/laporan-penelitian-perkembangan-etnis.html>, diakses 23 Februari 2013.
- Rahmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Robertson, Roland, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosologis*, Jakarta: Arcana, 1993.
- Robinson, Kathryn, *Asian and Pasific Cosmopolitans: Self and Subject in Motivation*, New York: Palgrave Mac Millan, 2007.

Supadjar, Damardjati, *Nawang Sari: Butur-butir Renungan Agama, Spiritualitas Budaya*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2002.

Suryadinata, Leo, *The culture of The Chinese Minority in Indonesia*, Singapura: Times Book International, 1997.

Widodo, Moh. Asep, “Lasem Kota Kecil Penuh Potensi”, dalam <http://mohasepwidodo.blogspot.com/2013/01/lasem-kota-kecil-penuh-potensi.html>, diakses tanggal 30 Januari 2013.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
